

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada “Meme” Tentang Bahlil Lahadaila di Akun Instagram @kementrianbakuhantam

Haisa Maru¹, Aka Kurnia SF^{2*}

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa,
Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: aka.kurnia@uts.ac.id

Diterima: 10-07-2027 | Disetujui: 16-07-2026 | Diterbitkan: 18-07-2026

ABSTRACT

The development of social media has encouraged the emergence of digital communication culture in the form of political satire memes as a means of criticizing public figures. One phenomenon that has attracted attention is the Bahlil Lahadalia meme uploaded by the Instagram account @kemetricianbakuhamtam. These memes combine elements of humor, religious symbols, popular culture, and public policy issues that are developing in society. This research aims to analyze the meaning of signs in the Bahlil Lahadalia meme using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and published documentation. Analysis is carried out through the classification of signs based on representation, object and interpretant to fulfill the relationship between signs, social reality and meaning built in memes. The research results show that the Bahlil Lahadalia meme contains elements of representation, object and interpretant which represent social criticism of the image of public officials, government policies and the dynamics of digital political communication. The creators use religious symbols, bureaucratic terms and visual satire to build criticism that is easy for the social media community to understand. Apart from that, memes also show the existence of digital culture related to virality and the attention economy on social media. Thus, it not only functions as digital entertainment, but also as a medium for social criticism and representation of political communication in cyberspace.

Keywords: Semiotics; Political Memes; Charles Sanders Peirce; Digital Communication.

ABSTRAK

Perkembangan media sosial mendorong munculnya budaya komunikasi digital dalam bentuk meme satire politik sebagai sarana kritik terhadap figur publik. Salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah meme Bahlil Lahadalia yang diunggah oleh akun Instagram @kemetrianbakuahantam. Meme tersebut memadukan unsur humor, simbol keagamaan, budaya populer, dan isu kebijakan publik yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda dalam meme Bahlil Lahadalia menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi yang sudah dipublikasikan. Analisis dilakukan melalui klasifikasi tanda berdasarkan representamen, objek, dan interpretant untuk memenuhi hubungan antara tanda, realitas sosial, dan makna yang dibangun dalam meme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meme Bahlil Lahadalia mengandung unsur representamen, objek, dan interpretant yang merepresentasikan kritik sosial terhadap citra pejabat publik, kebijakan pemerintah, serta dinamika komunikasi politik digital. Penggunaan simbol religius, istilah birokrasi, dan satire visual dimanfaatkan kreator untuk membangun kritik yang mudah dipahami masyarakat media sosial. Selain itu, meme juga menunjukkan adanya budaya digital yang berkaitan dengan viralitas dan attention economy di media sosial. Dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan representasi komunikasi politik masyarakat di ruang siber.

Katakunci: Semiotika; Meme Politik; Charles Sanders Peirce; Komunikasi Digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maru, H., & Kurnia SF, A. (2026). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada “Meme” Tentang Bahlil Lahadaila Di Akun Instagram @kementrianbakuhantam. *Journal of Literature Review*, 2(2), 805-829. <https://doi.org/10.63822/7kx4cc13>

PENDAHULUAN

Semiotika merupakan ilmu yang menganalisis untuk mengkaji tanda beserta seluruh aspek yang berkaitan dengannya, termasuk mekanisme kerja tanda, relasinya dengan tanda lain, serta proses penyampaian dan pemaknaannya oleh para pengguna. Preminger (2001) menyatakan bahwa kajian ini memandang fenomena sosial, masyarakat, dan kebudayaan sebagai rangkaian tanda. Dengan demikian, semiotika mengkaji sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna (Kriyantono, 2014). Sedangkan kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. Semiotika melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap representasi, simbol, dan wacana, termasuk pada fenomena budaya visual seperti meme. Di mana pemaknaan dipengaruhi oleh pengetahuan dan budaya paratisipannya (Ibrahim & Sulaiman, 2020).

Di era digital dan media sosial, bentuk komunikasi visual memunculkan fenomena baru yakni meme internet (“meme”). Meme yang awalnya dikembangkan dalam kajian budaya sebagai unit penyebaran ide atau budaya kini berkembang menjadi media ekspresi sosial dan politik di ruang digital. Selama dekade terakhir, perkembangan meme telah mengalami akselerasi signifikan. Sebagai produk budaya kontemporer yang tersebar melalui internet, meme telah menjadi istilah familiar di kalangan pengguna media sosial aktif. Fenomena ini, sering dikaitkan dengan unsur humor, merupakan bagian dari konsumsi harian komunitas daring. Secara definisi, meme adalah wacana visual berupa gambar atau foto yang dilengkapi dengan teks tertentu. (Murfianti & Desain, 2019).

Richard Dawkins, seorang ahli biologi evolusioner dan penulis Inggris, pertama kali memperkenalkan istilah “meme” pada tahun 1976 dalam karyanya “The Selfish Gene”. Konsep ini merujuk pada elemen budaya non-genetik yang ditransmisikan antarindividu, mulai dari bahasa hingga kebiasaan olahraga seperti sepak bola (Davison). Istilah tersebut berasal dari kata Yunani *mīmēma*, yang berarti “sesuatu yang ditiru,” dan diidentifikasi sebagai replikator yang menyebar melalui penularan dari pikiran ke pikiran (Dawkins, 1976). Seiring waktu, istilah ini berkembang untuk menggambarkan artefak budaya digital yang memperoleh makna baru melalui penetrasi cepat ke arus utama (Mukhtar et al., 2024). Di lingkungan digital, meme memainkan peran penting dan esensial sebagai instrumen yang memfasilitasi respon masyarakat terhadap berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi dengan pendekatan yang sederhana, menyenangkan, namun tetap kritis. Shifman (dalam Aziza & Nasrullah, 2025).

Secara umum, meme merupakan bentuk representasi yang dibuat individu dalam wujud gambar dan teks untuk menyampaikan makna tertentu. Keunikan meme terletak pada kemampuannya mengekspresikan beragam perspektif, termasuk pandangan politik kelompok atau individu. Isi pesannya dapat berupa ungkapan bijak, kritik, satire, maupun hiburan. Penggunaan meme satire semakin lazim di media sosial karena dianggap efektif dalam menyampaikan kritik, dan perpaduan kata serta visual yang menyindir sering kali memicu penyebaran viral di masyarakat, Widiastuti dan Fajar (dalam Nizar & Aesthetika, 2024).

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, menyebarkan informasi, dan mengekspresikan pendapat. Media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok dan X (Twitter) menjadi platform utama bagi para pembuat konten untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sekaligus membuka peluang dalam bidang ekonomi kreatif, edukasi, hiburan, dan advokasi sosial. Kebebasan berekspresi yang dimiliki para pembuat konten merupakan bagian dari hak universal yang melekat pada setiap individu. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 19 Universal Declaration of Human Right, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak menerima, dan menyebarkan informasi melalui media apapun tanpa batasan negara. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa peran content creator sebagai penyampai informasi memiliki legitimasi dalam upaya mendorong demokratisasi informasi (United Nations General Assembly, 1948).

Kebebasan berekspresi di media sosial tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme dan pengelolaan konten pada platform media sosial. Pembuat konten

memiliki hak atas kebebasan berekspresi sebagaimana dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (3). Namun, mereka tetap menghadapi berbagai risiko, termasuk kemungkinan pelanggaran UU ITE, sensor platform digital, tekanan sosial, serta potensi kriminalisasi terhadap konten yang dianggap sensitif atau kontroversial. Regulasi digital yang bersifat multitafsir, terutama UU ITE, kerap membuat batas antar ekspresi, kritik, dan pelanggaran hukum menjadi tidak jelas, sehingga menempatkan konten creator pada posisi yang rawan dan penuh tekanan. (Munthe et al., 2025).

Fenomena viralnya meme Bahlil Lahadalia mencerminkan perkembangan demokrasi digital di Indonesia, di mana humor dan visual menjadi medium komunikasi politik yang efektif. Dalam konteks ini, batas antara penguasa dan masyarakat di ruang digital semakin menipis, menjadikan figur pejabat publik tidak lagi sekadar objek formal, tetapi juga bagian dari budaya populer. Namun demikian, dinamika ini menuntut kedewasaan kolektif, sebab meme politik, meskipun bersifat satir, memiliki potensi memengaruhi persepsi publik terhadap pejabat dan kebijakan negara. Oleh karena itu, masyarakat perlu memakai humor sebagai bentuk kontrol sosial yang konstruktif, sementara pejabat publik dituntut untuk menerima kritik digital sebagai wujud partisipasi dan evaluasi dalam ruang demokrasi modern (Arsualas, 2025).

Bahlil Lahadalia lahir pada 7 Agustus 1976 di Banda, Maluku Tengah, Indonesia. Saat ini, menjalankan dua jabatan strategis, yaitu sebagai Menteri dan Sumber Daya Mineral (ESDM) sejak Agustus 2024, dan Ketua Umum Partai Golkar yang diamanahkan padanya pada Agustus 2024 (Wikipedia, 2025). Ada beberapa konten meme terkait dirinya yang memicu respon hukum dari organisasi sayap partainya yang bersangkutan atas dasar dugaan pelanggaran etika dan unsur rasisme yang merendahkan martabat pribadi. Saat ini, Bahlil Lahadalia memperoleh perhatian publik terkait berbagai kebijakan di sektor energi, mulai dari inisiatif pencampuran etanol dalam bahan bakar minyak, hingga kontroversi izin penambangan nikel di Raja Ampat, serta dukungan terhadap industri batu bara (Siagian & Saputra, 2025).

Berdasarkan hasil observasi penelitian terhadap akun Instagram @kementrianbakuhantam, akun tersebut dibuat pada Agustus 2022 dan pada pengumpulan data penelitian telah memiliki sekitar 167 ribu pengikut dan 172 unggahan. Dari keseluruhan unggahan tersebut, meme yang mengangkat isu mengenai Bahlil Lahadalia mulai dipublikasikan sejak September 2025. Karakteristik akun secara konsisten mengangkat isu-isu sosial dan politik melalui media meme, yang sering mengunggah konten humoris dan kritis tentang kebijakan pemerintah maupun tokoh publik. Akun ini menjadi viral karena kontennya yang provokatif terkait dengan pembuatan meme tentang Bahlil Lahadalia.

Penelitian mengenai semiotika dalam meme politik menunjukkan bahwa visual digital memiliki peran penting dalam membentuk pesan dan persepsi publik. Studi mengenai “meme Haji Lulung” menyoroti bagaimana simbol satir digunakan untuk menghadirkan kritik terhadap figur politik (Rohmadiansyah & Darmawan, 2022), sementara “analisis semiotika pada konten political branding Prabowo-Gibran di platform TikTok” mengungkap strategi visual dalam membangun citra politik pasangan calon (Fitri et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai “makna dan tanda dalam meme politik di Instagram” menunjukkan bahwa representasi visual dan teks mampu membingkai isu politik secara simbolik (Aziza & Nasrullah, 2025).

Sebagian besar kajian mengenai meme politik belum menyoroti representasi Bahlil Lahadalia maupun konten satir pada akun Instagram @kementrianbakuhantam, serta belum mengaitkan konstruksi meme dengan isu kebijakan energi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada Haji Lulung, political branding Prabowo Gibran di TikTok, maupun makna tanda dalam meme politik di Instagram. Penelitian ini didasarkan pada meningkatnya pengaruh konten digital dalam membentuk opini publik, sehingga analisis semiotika terhadap struktur tanda visual dan tekstual pada meme mengenai Bahlil Lahadalia menjadi relevan untuk memahami bagaimana unsur humor, kritik, dan simbol politik digunakan dalam mengonstruksi persepsi masyarakat serta berkontribusi terhadap dinamika komunikasi politik di media sosial.

LANDASAN TEORITIS

Semiotika Charles Sanders Peirce

Landasan teori utama dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan proses penandaan (semiosis) yang melibatkan hubungan triadik antara representamen (bentuk fisik tanda), object (rujukan atau acuan tanda), dan interpretant (makna yang muncul dalam benak penafsir). Peirce juga mengelompokkan tanda ke dalam tiga bentuk berdasarkan objeknya, yaitu ikon (hubungan kemiripan), indeks (hubungan kausal atau kedekatan faktual), dan simbol (hubungan berbasis konvensi atau kesepakatan sosial). Selain itu, berdasarkan ground atau landasan pemaknaan, tanda dibedakan menjadi qualisign (kualitas yang melekat pada tanda), sinsign (keberadaan aktual objek atau peristiwa), dan legisign (tanda yang berlandaskan norma atau aturan). Sedangkan berdasarkan interpretant, tanda dikelompokkan menjadi rheme (makna yang masih mungkin), dicent sign (informasi faktual), dan argument (makna disertai penalaran). Model triadik ini memungkinkan analisis mendalam terhadap konstruksi makna dalam representasi visual seperti meme politik.

Meme sebagai Teks Digital dan Budaya Populer

Meme dipahami sebagai gagasan, perilaku, atau bentuk ekspresi yang menyebar dari satu individu ke individu lain dalam suatu budaya. Istilah ini diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976 dalam karyanya *The Selfish Gene* sebagai replikator budaya yang menyebar melalui penularan dari pikiran ke pikiran. Dalam konteks digital, meme internet merupakan unit budaya yang direplikasi, dimodifikasi, dan disebarkan secara cepat melalui jaringan digital. Menurut Shifman, meme merupakan bentuk partisipasi budaya yang memungkinkan publik mengekspresikan opini, kritik, dan kreativitas melalui format visual yang bersifat intertekstual. Sebagai teks budaya populer, meme menjadi media ekspresi sekaligus arena negosiasi sosial-politik. Penelitian menunjukkan bahwa meme politik di media sosial dapat menjadi katalisator opini publik dan kritik politik melalui simbolisasi visual, di mana elemen gambar dan teks membangun wacana ideologis dan identitas politik. Dengan demikian, meme tentang Bahlil Lahadalia tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarat makna sosial dan politik.

Media Sosial Instagram sebagai Ruang Bereksresi

Media sosial dipahami sebagai platform yang berorientasi pada keberadaan penggunanya dan berfungsi memfasilitasi berbagai aktivitas serta bentuk kolaborasi antar individu. Instagram merupakan platform berbasis visual yang memungkinkan pengguna mengunggah gambar, video, dan teks sebagai sarana komunikasi dan ekspresi. Menurut Highfield dan Leaver, Instagram membentuk ruang visual tempat representasi sosial diproduksi dan disirkulasikan melalui estetika tertentu. Karakteristiknya yang menekankan visual membuat platform ini menjadi arena yang efektif untuk penyebaran meme. Di Indonesia, Instagram merupakan salah satu platform media sosial paling dominan dengan sekitar 108 juta pengguna aktif pada tahun 2025, mayoritas berasal dari kelompok usia 18-34 tahun. Dalam politik digital, meme di Instagram berperan sebagai wacana publik dan media kritik visual terhadap figur politik, di mana interaksi pengguna melalui komentar dan like turut membentuk persepsi kolektif. Oleh karena itu, akun @kementrianbakuhantam dapat dipahami sebagai ruang strategis produksi makna visual terkait Bahlil Lahadalia.

Representasi Tokoh Publik dalam Meme

Representasi merupakan pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan visual. Hall menyatakan bahwa representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi membangun versi tertentu dari realitas melalui proses penandaan. Dalam konteks meme politik, representasi tokoh publik biasanya dibentuk

melalui humor, satir, dan manipulasi simbol visual untuk menyampaikan kritik atau komentar sosial. Representasi budaya bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan kondisi sosial, politik, dan budaya. Subjek dalam representasi adalah pihak yang menafsirkan tanda, dan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh posisi sosial dan latar budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meme politik berfungsi sebagai media kritik terhadap figur publik melalui elemen visual dan teks satirik. Analisis semiotik Peirce mengungkap bagaimana ikon, indeks, dan simbol dalam meme membentuk pemahaman publik, di mana elemen visual dan teks satirik berfungsi untuk membangun konstruksi opini sosial dan memperkuat atau melemahkan persepsi terhadap tokoh politik. Dengan demikian, representasi Bahlil Lahadalia dalam meme dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui proses visual dan simbolik di ruang media sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari fenomena sosial dalam konteks tertentu, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Creswell dan Poth (2019) menekankan bahwa penelitian kualitatif mencakup penghimpunan data yang bersifat mendetail serta analisis interpretatif yang mendalam guna mengungkap pandangan atau perspektif subjek yang diteliti (Kurniadi & Abdillah, 2024). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pesan dan makna yang direpresentasikan dalam sampel meme melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce (Aripai & Hayat, 2024).

Fokus Penelitian dan Objek Kajian

Fokus penelitian ini adalah analisis makna tanda yang terdapat dalam meme tentang Bahlil Lahadalia yang diunggah pada akun Instagram @kementrianbakuhantam. Lokasi penelitian bersifat digital, yaitu pada akun Instagram tersebut sebagai ruang publik tempat meme dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan unggahan meme dalam rentang waktu pada bulan Oktober 2025. Pemilihan periode waktu tersebut bertujuan untuk menjaga konsistensi konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan meme yang dianalisis.

Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan atau pengumpulan data terhadap konten digital di Instagram, berupa dokumentasi meme tentang Bahlil Lahadalia pada akun @kementrianbakuhantam dengan melakukan pengarsipan digital (screenshot) yang mencakup elemen visual, caption, dan metadata (tanggal unggah, jumlah interaksi). Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui sumber tidak langsung atau perantara, seperti buku, jurnal, artikel akademik tahun 2020-2025 yang membahas semiotika Peirce, media sosial, komunikasi visual, dan studi meme (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode. Observasi dilakukan dengan mengamati secara sistematis unggahan meme tentang Bahlil Lahadalia pada akun Instagram @kementrianbakuhantam, dengan pengamatan difokuskan pada unsur visual dan verbal yang terkandung dalam meme sebagai data yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce (Sugiyono, 2019: 203). Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis dan visual yang memiliki nilai historis, berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan semiotika, komunikasi politik, media sosial, dan meme politik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce secara bertahap dengan membedah hubungan triadik tanda. Tahap pertama adalah analisis tanda (representamen) yang meliputi identifikasi qualisign (kualitas pada meme), sinsign (bentuk nyata dan spesifik yang terdapat pada fisik meme), dan legisign (aturan atau norma kesepakatan sosial yang berlaku di masyarakat). Tahap kedua adalah analisis objek (object) dengan menguraikan setiap elemen meme untuk menentukan fungsinya sebagai ikon (elemen yang mirip), indeks (elemen yang terhubung kausal), dan simbol (elemen yang disepakati). Tahap ketiga adalah analisis makna (interpretant) dengan menggabungkan fungsi seluruh tanda dan objek untuk menemukan makna satir yang dikonstruksi (Kriyantono, 2014).

Kriteria dan Jumlah Data

Pemilihan data dilakukan melalui beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, meme yang dipilih memiliki tingkat keterlibatan audiens yang relatif tinggi, yang ditunjukkan melalui jumlah tanda suka dan komentar. Kedua, konten secara eksplisit menampilkan atau merujuk pada figur Bahlil Lahadalia sebagai fokus representasi. Ketiga, meme dipublikasikan dalam periode waktu yang berdekatan, yaitu Oktober 2025, untuk menjaga konsistensi konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan meme tersebut. Penelitian ini menggunakan empat unit data berupa meme yang telah memenuhi kriteria pemilihan, jumlah yang dinilai memadai untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul secara berulang sekaligus memungkinkan dilakukannya analisis secara mendalam (Aripai & Hayat, 2024).

Prosedur Analisis Semiotika

Setiap meme disajikan melalui tiga langkah analisis. Langkah identifikasi menguraikan seluruh elemen meme (teks dan visual) sebagai sign untuk menghasilkan peta tanda meme. Langkah klasifikasi menentukan fungsi tanda sebagai ikon, indeks, dan simbol untuk membuktikan hubungan sign-object. Langkah interpretasi mengungkap interpretant (makna akhir kritik/satir) untuk menghasilkan kesimpulan kritik semiotik (Kriyantono, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara tanda, objek, dan makna yang dihasilkan dalam meme politik di media sosial.

Uji Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan beberapa cara. Pertama, meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan dan analisis secara cermat serta berulang terhadap objek penelitian agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tanda dan makna dalam meme. Kedua, menggunakan bahan referensi seperti dokumentasi, tangkapan layar (screenshot), literatur, dan sumber pendukung lainnya sebagai bukti yang mendukung hasil analisis (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Profil Akun Instagram

Profil dan Latar Belakang Akun. Akun Instagram @kementrianbakuhantam (sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 4.1 Profil Akun Instagram) hadir sebagai media alternatif dalam ruang komunikasi digital untuk menyampaikan opini publik melalui meme. Kehadiran akun ini memanfaatkan perkembangan media sosial di mana setiap individu bertindak sebagai produsen informasi. Akun ini secara khusus sering menjadikan Bahlil Lahadalia sebagai objek konstruksi pesan berbasis humor dan sindiran, dengan tujuan agar kritik sosial dan politik terkait kebijakan publik menjadi lebih mudah diterima oleh khalayak tanpa mengurangi substansi kritik yang terkandung di dalamnya.

Karakteristik dan Interaksi Meme. Konten yang diproduksi oleh akun ini didominasi oleh meme bernuansa satire, yang memadukan elemen gambar dan teks untuk menghasilkan makna implisit sesuai isu yang sedang berkembang. Dengan jumlah pengikut yang meningkat pesat dari 127 ribu menjadi sekitar 227 ribu, akun ini memiliki jangkauan distribusi pesan yang luas. Tingginya tingkat interaksi berupa tanda suka (likes), komentar, dan pembagian ulang menegaskan bahwa akun ini tidak sekadar berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi menjadi ruang komunikasi interaktif yang partisipatif dalam membentuk opini publik.

Konteks Meme Bahlil Lahadalia. Fenomena meme Bahlil Lahadalia dipicu oleh berbagai peristiwa aktual, pernyataan, maupun kebijakannya yang memicu beragam respons dari khalayak digital. Meme-meme ini berfungsi sebagai sarana kritik sosial tidak langsung, di mana kreator menggunakan simbol, humor, dan ironi untuk menyindir sang tokoh dengan cara yang halus namun tajam. Melalui penyebaran yang cepat dan masif, meme tersebut berperan penting dalam pembentukan opini publik, memengaruhi persepsi audiens, dan menempatkan pengguna media sosial sebagai pihak yang turut memproduksi makna di ruang digital.

Kriteria dan Penyajian Data Penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini difokuskan pada empat unit meme yang diunggah pada Oktober 2025 yang memiliki tingkat keterlibatan audiens yang tinggi. Data disajikan secara terstruktur berdasarkan komponen tanda Charles Sanders Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Jumlah empat data ini dinilai memadai untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul berulang secara mendalam tanpa menjadi dangkal, sekaligus menjaga konsistensi konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan meme tersebut.

Tema Pertama: Hukum Mencampur Air Zam Zam dengan Ethanol (Representamen)



Gambar 1. Meme Bahlil Lahadalia

Pada meme pertama yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 Meme Bahlil Lahadalia, representamen dianalisis melalui rincian pada Tabel 1 Qualisign berikut:

Tabel 1. Qualisign bagian dari Representamen

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Warna emas (gold)	Bingkai, elemen dekoratif lentera, tipografi utama "Kajian Online"
2	Warna putih	Sorban, jubah (baju koko), cahaya di belakang tokoh
3	Warna hijau tua	Footer dan elemen daun pada poster
4	Warna jingga/kemerahan	Cairan dalam botol "Gasoline" dan "Ethanol"
5	Warna coklat gelap	Tasbeih besar yang dikalungkan
6	Warna biru cerah	Logo Zoom

Sumber: Data diolah, 2026

Pada meme yang diunggah akun Instagram \@kementrianbakuhantam, dominasi warna emas, putih, hijau tua, dan jingga membentuk visual menyerupai poster kajian islami. Warna emas pada bingkai, lentera, dan tipografi "Kajian Online" membangun kesan formal, mewah, dan religius yang kemudian dibenturkan dengan konten satire untuk menampilkan kontradiksi antara kemasan mulia dan realitas yang dikritik. Warna putih pada sorban, jubah, dan cahaya latar tokoh yang identik dengan kesucian justru dikontraskan dengan botol "Gasoline" dan "Ethanol" berwarna jingga kemerahan, menciptakan ironi visual antara simbol religius dan isu energi. Warna hijau pada *footer* dan elemen daun memperkuat nuansa islami sekaligus formalitas birokrasi, sementara warna jingga pada cairan bahan bakar menjadi pusat perhatian yang menghubungkan simbol keagamaan dengan kebijakan publik. Warna coklat gelap pada tasbeih besar memperkuat atribut religius sekaligus mengkritik eksploitasi simbol ibadah untuk citra publik. Keseluruhan perpaduan warna ini membentuk "parodi sakralitas" yang memadukan elemen kesucian dengan simbol industri dan politik sebagai kritik sosial di media digital.

Sinsign merupakan tanda yang hadir sebagai bentuk nyata atau peristiwa konkret yang diamati secara

langsung. Berbeda dengan qualisign yang melakukan visual seperti warna dan kesan estetis, sinsign berfokus pada keberadaan tanda sebagai fakta visual yang spesifik dalam ruang dan waktu tertentu, berikut penjelasannya pada Tabel 2 Sinsign di bawah ini.

Tabel 1. sinsign bagian dari Represenatmen

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Foto figur Bahlil Lahadalia	Tokoh utama dalam meme
2	Atribut keagamaan	Sorban dan kalung tasbih
3	Dua botol cairan kimia	Bertuliskan "Gasoline" dan "Ethanol"
4	Teks nama	"Ustadz Bahlil Al Golkariyah"
5	Tipografi judul	"Kajian Online"
6	Logo Zoom dan informasi jadwal	Penanda platform dan waktu kegiatan
7	Tampilan unggahan Instagram	Elemen antarmuka media sosial (<i>likes</i> , komentar, ikon interaksi)

Sumber: Data diolah, 2026

Dalam meme tersebut, sinsign tampak melalui foto asli Bahlil Lahadalia sebagai figur utama yang secara konkret merujuk pada pejabat publik nyata, bukan sekadar konsep umum tentang "pejabat". Keberadaan atribut keagamaan seperti sorban putih, pakaian muslim, dan tasbih besar memperkuat visualisasi tokoh sebagai figur religius, sementara dua botol bertuliskan "Gasoline" dan "Ethanol" yang dipegangnya menciptakan visual tidak lazim yang memunculkan satire dan ironi sebuah "kejadian" di mana identitas subjek bertabrakan dengan objek yang tidak lazim, menciptakan fakta empiris baru bagi audiens. Unsur tekstual seperti "Kajian Online", "Senin, 13 Okt 2025", logo Zoom, serta nama "Ustadz Bahlil Al Golkariyah" dan "Pimpinan Pon Pes Al-Kohol" memperkuat kesan poster kajian daring yang umum di media sosial. Selain itu, konteks distribusi digital sebagai unggahan di akun Instagram dengan elemen antarmuka seperti likes, komentar, dan ikon interaksi menunjukkan bahwa meme tersebut beroperasi dalam ruang komunikasi digital nyata di kalangan netizen generasi Z. Melalui analisis sinsign, dapat dipahami bahwa meme ini memanfaatkan fakta visual wajah tokoh, properti, dan teks spesifik untuk membangun pesan satire terhadap isu sosial dan politik, di mana sinsign berperan sebagai jembatan yang mengubah kualitas warna (qualisign) menjadi narasi faktual yang menunjuk pada subjek hukum dan politik tertentu di dunia nyata.

Tabel 3. Legisign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Elemen Konvensi	Fungsi dalam Meme
1	Poster dakwah/kajian	Membungkus satire dalam format kajian daring
2	Gelar "Ustadz" & "Al Golkariyah"	Meminjam legitimasi sosial-religius dan politik
3	Warna hijau dan emas	Menciptakan kesan formal dan religius
4	Tata letak media sosial	Menghadirkan interaksi digital nyata
5	Satire/parodi	Menyampaikan kritik melalui humor dan ironi
6	Penggunaan tasbih	Memperkuat atribut religius sebagai simbol kesalehan

Sumber: Data diolah, 2026

Pada Tabel 3 Legisign bekerja dengan meminjam konvensi tata letak poster dakwah dan gelar keagamaan ("Ustadz", "Pon Pes") untuk membungkus pesan satire agar dikenali audiens. Dalam analisis legisign, meme ini memanfaatkan aturan dan konvensi sosial yang mapan di masyarakat Indonesia untuk menyampaikan pesan satire dengan meminjam "bahasa" formal yang telah dikenal luas oleh audiens. Legisign yang paling dominan adalah penggunaan format poster kajian keagamaan, di mana terdapat kesepakatan sosial bahwa tata letak dengan tipografi tertentu, gelar keagamaan pada nama pembicara, serta pencantuman waktu dan platform (Zoom) merupakan penanda kegiatan formal religius yang kemudian

dijadikan "wadah" untuk membungkus pesan satire. Pencantuman gelar "Ustadz" dan istilah "Pimpinan Pon Pes" merujuk pada sistem hierarki sosial yang memberikan otoritas moral, sehingga konvensi tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan kontras diskursif dengan melekatkan gelar suci pada sosok yang sedang dikritik, lalu mendekonstruksinya melalui elemen visual lain. Penggunaan istilah "Al Golkariyah" merupakan modifikasi nama partai politik yang menggabungkan aturan linguistik religius (akhiran "iyah" untuk pesantren) dengan identitas politik praktis. Selain itu, keberadaan tanda ini di media sosial tunduk pada konvensi baru dalam budaya digital generasi Z, yaitu satire sebagai alat kritik, di mana elemen kontradiktif seperti botol bahan bakar dalam poster kajian dipahami sebagai perlawanan simbolik yang memungkinkan audiens tidak menafsirkan poster secara literal. Yora dan Chontina (2021) menekankan bahwa meskipun humor satire merupakan bentuk ekspresi masyarakat digital, etika komunikasi digital tetap diperlukan, terutama ketika melibatkan simbol agama dan figur publik. Melalui legisign, meme ini terbukti efektif karena berhasil meminjam aturan-aturan formal (agama, politik, dan desain) yang sudah ada di masyarakat, meskipun efektivitas satire tersebut sangat bergantung pada pemahaman audiens terhadap konvensi yang berlaku; jika audiens tidak mengenal format poster kajian atau identitas politik subjek, maka tanda tersebut akan kehilangan kekuatan komunikasinya.

Object (Objek)

Analisis objek bertujuan mengungkap bagaimana tanda dalam meme menghubungkan audiens dengan realitas di luar teks melalui dua kategori utama: ikon dan indeks.

1. Ikon (Hubungan Kemiripan)
- 2.

Tabel 4. Ikon bagian dari Objek

No	Elemen Ikon	Kemiripan dengan Objek
1	Wajah Bahlil Lahadalia	Sosok asli Bahlil Lahadalia
2	Botol "Gasoline" & "Ethanol"	Wadah bahan bakar/cairan kimia
3	Poster kajian online	Poster dakwah di media sosial

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Ikon bekerja berdasarkan kemiripan fisik antara tanda dengan objek yang diwakilinya. Dalam meme ini, ikon tampak pada tiga elemen utama. Pertama, penggunaan wajah Bahlil Lahadalia yang memiliki kemiripan langsung dengan sosok aslinya, sehingga audiens dapat langsung mengenali subjek tanpa penjelasan tambahan. Kedua, botol bertuliskan "Gasoline" dan "Ethanol" yang menyerupai bentuk nyata wadah bahan bakar atau cairan kimia. Ketiga, poster dengan format kajian online yang menyerupai desain poster dakwah yang umum ditemukan di media sosial. Hubungan ikonik ini sangat krusial dalam satire digital untuk memastikan kritik yang disampaikan tepat sasaran melalui representasi visual yang akurat (Kriyantono, 2014).

3. Indeks (Hubungan Kausalitas/Kedekatan)

Tabel 5. Indeks bagian dari Objek

No	Elemen Indeks	Rujukan Realitas
1	Sorban dan tasbih	Figur ustadz/pemuka agama
2	Tulisan "Al Golkariyah"	Partai Golkar
3	Botol ethanol dan gasoline	Kebijakan energi dan bioetanol
4	Format kajian online	Dakwah digital di media sosial

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung dengan objek atau realitas tertentu. Dalam meme ini, terdapat empat komponen indeksial. Pertama, penggunaan sorban, jubah putih, dan tasbih besar

berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada identitas atau peran keagamaan tertentu (ustadz/pemimpin pesantren). Kedua, penyebutan "Al Golkariyah" merupakan indeks yang secara langsung menunjuk pada keterlibatan atau latar belakang tokoh dalam institusi partai politik Golkar. Ketiga, kehadiran botol ethanol dan gasoline di tangan sosok berpakaian religius menjadi indeks yang merujuk pada isu energi dan kebijakan campuran bioetanol yang sempat menjadi pembahasan publik, secara indeksial "memaksa" audiens untuk menghubungkan visual dengan fakta-fakta sosial aktual. Keempat, format poster kajian online menjadi indeks budaya digital masyarakat yang akrab dengan penyebaran dakwah melalui platform daring seperti Zoom dan Instagram. Sebagaimana dinyatakan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (2025), hilirisasi dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam serta memperkuat kemandirian energi nasional, dengan pemerintah mulai mempersiapkan penerapan campuran bioetanol pada bahan bakar minyak sebagai bagian dari strategi pengembangan energi baru terbarukan di Indonesia.

Interpretan (Makna)

Interpretan merupakan hasil pemaknaan pengguna tanda yang didasarkan pada keterkaitan representamen dan objek. Dalam meme ini, interpretasi yang muncul berkaitan dengan satire politik, kritik sosial, serta penggunaan simbol religius dan budaya digital. Penggunaan representasi tokoh Islam atau figur ustadz dalam meme Bahlil Lahadalia dapat dipahami sebagai bentuk komodifikasi simbol keagamaan dalam budaya digital, di mana simbol-simbol religius seperti sorban, tasbih, pakaian muslim, dan format "kajian online" digunakan untuk membangun efek satire dan humor terhadap isu publik. Pemanfaatan atribut keislaman tersebut tidak semata-mata bertujuan menampilkan identitas agama, melainkan sebagai strategi visual agar pesan kritik lebih mudah dikenali, menarik perhatian audiens, dan memiliki nilai hiburan di media sosial. Yustati (dalam Kholida & Rodiah, 2022) menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar dalam sistem kapitalisme, di mana dalam media digital, simbol budaya dan keagamaan dapat dijadikan komoditas komunikasi untuk meningkatkan daya tarik, interaksi, dan penyebaran konten. Oleh karena itu, penggunaan citra ustadz pada meme Bahlil dapat dimaknai sebagai bentuk pemanfaatan simbol religius untuk memperkuat satire politik sekaligus menyesuaikan dengan kultur humor masyarakat internet Indonesia yang dekat dengan unsur keagamaan.

Pada level decisign, visualisasi botol bertuliskan "Gasoline" dan "Ethanol" yang dipegang Bahlil Lahadalia serta tema kajian "Hukum Mencampur Air Zam Zam dengan Ethanol" diinterpretasikan sebagai proposisi atas kegagalan atau kontradiksi moral yang tengah terjadi. Dalam konteks politik, "Ethanol" dan "Gasoline" merujuk pada sektor energi dan sumber daya alam yang dikelola pejabat publik, sementara "Air Zam Zam" melambangkan kesucian atau amanah publik. Kontras ini merepresentasikan isu-isu viral mengenai integritas akademik dan profesionalitas subjek yang dinilai publik saling bertabrakan. Pada bagian argument, penulis menyimpulkan bahwa meme ini merupakan manifestasi mosi tidak percaya masyarakat digital terhadap etika kepemimpinan nasional serta konsistensi pernyataan pejabat publik. Salah satu argumen utama yang muncul adalah kritik tajam terhadap narasi kebijakan teknis yang dianggap tidak masuk akal, direpresentasikan melalui metafora "mencampur" hal yang kontradiktif. Fakta sosial menunjukkan bahwa viralitas meme dipicu oleh pernyataan Bahlil Lahadalia terkait pencampuran etanol sebagai bahan bakar serta kebijakan di sektor pertambangan nikel yang menuai polemik luas.

Penulis berpendapat bahwa meme tersebut merespons isu integritas akademik yang tengah menjadi sorotan publik, di mana polemik durasi studi dan proses kelulusan subjek di perguruan tinggi ternama yang dinilai terlampaui singkat menciptakan kecurigaan kolektif akan adanya "jalan pintas" kekuasaan. Penyandingan istilah sakral "Air Zam Zam" dengan zat kimia "Ethanol" melambangkan kerancuan etika, di mana standar nilai yang tinggi dianggap telah dicampur atau dikompromikan demi kepentingan status dan posisi politik. Hal ini sejalan dengan pandangan netizen yang menilai adanya paradoks antara citra akademis dan realitasnya. Oleh karena itu, melalui keseluruhan tanda yang ada, penulis menyimpulkan bahwa meme ini merupakan bentuk perlawanan simbolik audiens terhadap degradasi nilai kepemimpinan,

di mana fakta-fakta terkait industri energi dan nikel hanya menjadi pintu masuk bagi kritik yang lebih besar terhadap integritas personal sang tokoh.

Tema "Cara Mengubah Hinaan Menjadi Saldo Gopay"



Gambar 2. Meme Bahlil Lahadalia

Representamen (Tanda)

1. Qualisign (Kualitas Tanda)

Pada meme yang diunggah akun Instagram @kementrianbakuhantam, tampak dominasi warna hijau emerald, emas, putih, dan biru tua. Warna hijau pada tulisan "Cara Mengubah Hinaan Menjadi Saldo Gopay", *footer*, dan elemen daun di sekitar poster diasosiasikan dengan pertumbuhan, kesejahteraan, dan identitas finansial digital, sekaligus memperkuat hubungan visual dengan istilah "Saldo Gopay" yang merujuk pada sistem pembayaran elektronik di Indonesia. Warna emas pada ornamen bagian atas poster memberikan kesan formal, elegan, dan berotoritas, namun justru dikontraskan dengan isi tema yang bersifat satire sehingga menciptakan ironi visual. Warna putih pada latar belakang memberikan kesan bersih dan suci, sementara warna biru tua pada pakaian tokoh menampilkan kesan formal dan elegan yang memperkuat visualisasi figur publik. Penggunaan tipografi *sans-serif* berukuran besar pada frasa "Saldo Gopay" menjadikannya pusat perhatian visual yang memperkuat pesan satire mengenai fenomena media sosial, di mana kontroversi dan hinaan di internet sering dikaitkan dengan popularitas maupun keuntungan finansial. Perkembangan ekonomi digital Indonesia yang mencapai Rp 1.490 triliun pada tahun 2021 dengan kontribusi sektor industri digital sebesar 6,12% terhadap PDB (Ekonomi Digital, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan istilah "Saldo Gopay" merepresentasikan budaya masyarakat digital yang semakin dekat dengan sistem transaksi elektronik. Dengan demikian, pembuat meme memanfaatkan simbol ekonomi digital untuk membangun pesan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari audiens, di mana isu-isu yang merugikan citra tokoh diubah menjadi narasi hiburan yang memiliki nilai "transaksional" di media sosial.

Tabel 6. Qualisign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Warna hijau emerald	Dominan pada tipografi dan <i>footer</i>
2	Warna emas	Ornamen dan bingkai poster
3	Warna putih	Latar belakang
4	Warna biru tua	Pakaian tokoh
5	Tipografi <i>sans-serif</i> tebal	Tulisan "Saldo Gopay"

Sumber: Diolah peneliti, 2026

2. Sinsign (Kenyataan Fisik Tanda)

Sinsign dalam meme ini tampak melalui penggunaan foto Bahlil Lahadalia sebagai tokoh utama, yang kehadiran wajah aslinya menjadikan tanda tersebut bersifat konkret dan langsung merujuk pada individu tertentu yang dikenal masyarakat Indonesia. Selain itu, tokoh dalam meme mengenakan pakaian tradisional khas India berupa *sherwani* dan *turban* (pagri), yang menghadirkan visual tidak lazim sehingga memperkuat unsur humor dan parodi. Pemilihan atribut India berkaitan dengan penggunaan kalimat "Bahlil Kuch Kuch Hota Hai" yang merujuk pada budaya populer *Bollywood* dan berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada fenomena atau candaan tertentu yang mungkin pernah viral terkait tokoh tersebut, seperti latar belakang pendidikan, kunjungan, atau pernyataan yang memiliki kaitan budaya. Elemen visual lain seperti daun-daun kecil di sekitar poster memberikan kesan dinamis dan estetik, menyerupai desain poster seminar atau kursus finansial yang umum ditemukan di media sosial. Kehadiran logo Zoom, informasi jadwal kegiatan, serta label "Gratis" semakin memperkuat kesan bahwa meme dibuat menyerupai pengumuman kajian daring yang formal. Data interaksi digital berupa "30,6rb likes" dan "960 comment" pada unggahan Instagram menunjukkan bahwa meme tersebut memperoleh respons nyata dari audiens digital dan tidak hanya berfungsi sebagai gambar satire, tetapi juga menjadi bagian dari fenomena komunikasi digital di media sosial.

Tabel 7. Sinsign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Foto Bahlil Lahadalia	Tokoh utama dalam meme
2	Pakaian tradisional India	<i>Sherwani</i> dan <i>turban</i> (pagri)
3	Elemen daun	Ornamen visual poster
4	Tulisan "Saldo Gopay"	Tema utama satire
5	Logo Zoom	Penanda platform digital
6	Jumlah <i>like</i> dan komentar	Interaksi audiens di media sosial

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Objek

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Dalam meme ini, ikon tampak pada penggunaan wajah Bahlil Lahadalia yang memiliki kemiripan langsung dengan sosok aslinya, serta logo aplikasi Zoom yang merepresentasikan bentuk asli platform komunikasi daring yang dikenal masyarakat. Kehadiran ikon tersebut memperkuat konteks visual meme sebagai parodi kajian atau seminar online.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dengan fakta atau realitas tertentu. Penggunaan diksi "Mengubah Hinaan" menjadi indeks yang menunjuk pada adanya kritik, komentar negatif, atau kontroversi yang diterima Bahlil Lahadalia di ruang publik digital. Sementara itu, istilah "Saldo Gopay" merujuk pada pragmatisme ekonomi digital atau keuntungan finansial. Secara kolektif, perpaduan elemen ini menunjuk pada fenomena di mana kontroversi (hinaan) diolah menjadi aset atau perhatian publik yang bernilai ekonomi.

3. Simbol

Dalam dimensi simbol, hubungan antara tanda dan objeknya beroperasi melalui konvensi sosial yang telah mapan dalam ekosistem digital Indonesia. Penggunaan diksi "Gurunda" dengan nama "Bahlil Kuch Kuch Hota Hai" berfungsi sebagai simbol dekonstruksi kewibawaan, di mana audiens secara kolektif memahami kontradiksi tersebut sebagai bentuk pergeseran citra Bahlil Lahadalia dari otoritas formal menjadi objek komedi publik. Hal ini diperkuat secara visual melalui dominasi warna hijau yang secara konvensional menyimbolkan legalitas finansial serta pertumbuhan ekonomi digital, namun

dalam konteks meme ini digunakan untuk memberikan kesan "resmi" yang semu pada narasi satire. Pencantuman label "Terbuka Untuk Umum" dan "GRATIS" berperan sebagai simbol inklusif yang menunjukkan bahwa polemik politik maupun drama personal Bahlil Lahadalia telah bertransformasi menjadi konsumsi publik yang dapat diakses, dinilai, dan ditertawakan secara terbuka oleh seluruh lapisan masyarakat digital tanpa batasan formalitas.

Interpretant

Dalam tahap interpretan, fokus analisis tertuju pada bagaimana audiens membedah transformasi citra Bahlil Lahadalia dari pejabat publik menjadi subjek parodi finansial. Pada level *rheme*, tanda ini memicu interpretasi spekulatif dan jenaka; penggunaan estetika "*Bollywood*" yang kontras dengan wajah sang tokoh menciptakan distorsi visual yang menangkap perhatian audiens sebagai anomali yang menghibur. Dinamika ini kemudian berkembang pada level *decisign*, di mana audiens berhasil mengaitkan proposisi teks "Mengubah Hinaan Menjadi Saldo Gopay" dengan realitas tekanan publik yang sedang dialami Bahlil Lahadalia. Audiens menyadari bahwa meme tersebut bukan sekadar lelucon, melainkan pernyataan ironis tentang betapa tebalnya "kulit politik" sang tokoh, di mana setiap kritik justru diposisikan sebagai panggung yang meningkatkan nilai eksposurnya di ruang siber. Kemunculan internet telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai sektor dan mendorong lahirnya inovasi dalam model bisnis media digital, di mana platform digital membuka peluang bagi konten kreator untuk memperoleh pendapatan melalui iklan, kerja sama sponsor, dan dukungan audiens, menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi bagian dari aktivitas ekonomi kreatif di era digital (Yoki Yusanto & Ihsan Suri, 2024). Pada level *argument*, muncul kesimpulan logis mengenai fenomena *attention economy* dalam panggung politik nasional. Penulis berpendapat bahwa meme ini merupakan kritik tajam terhadap pragmatisme politik yang dijalankan Bahlil Lahadalia, di mana integritas dan martabat seolah dikompromi demi popularitas yang bisa dikonversi menjadi modal kekuasaan. Gelar "Gurunda" dan referensi budaya "Kuch Kuch Hota Hai" tidak lagi sekadar plesetan, melainkan menjadi simbol dekonstruksi terhadap keseriusan jabatan publik yang diemban. Secara keseluruhan, interpretan ini mengungkapkan keresahan audiens terhadap realitas politik saat ini: sebuah kondisi di mana kontroversi tidak lagi membuahkan rasa malu atau pengunduran diri, melainkan dikelola secara cerdas sebagai komoditas digital untuk menjaga eksistensi di tengah badai kritik masyarakat.

Tema "Hukum Menghitung Dosa dengan Aplikasi Coretax"



Gambar 3. Meme Bahlil Lahadalia

Representamen

Representamen merupakan bentuk material dari tanda yang dapat ditangkap oleh indra audiens. Dalam perspektif Peirce, representamen pada meme ini diklasifikasikan ke dalam tiga level.

1. Qualisign

Qualisign merujuk pada kualitas visual tertentu, seperti warna, bentuk, maupun kesan estetis yang muncul dalam meme. Pada meme ini tampak dominasi warna krem, coklat, emas, dan putih yang memberikan kesan bersih, sakral, dan formal, menyerupai estetika pengumuman resmi instansi keagamaan. Pencahayaan terang pada wajah Bahlil Lahadalia menonjolkan ekspresi serius, sementara tipografi berwarna coklat tua dan kuning memberikan penegasan pada informasi utama, terutama pada istilah-istilah teknis industri yang diparodikan.

Tabel 8. Qualisign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Warna krem	Memberikan kesan formal dan bersih
2	Warna coklat dan emas	Menampilkan nuansa elegan dan religius
3	Pakaian serba putih	Memberikan kesan suci dan religius
4	Tipografi coklat tua	Menegaskan informasi utama
5	Pencahayaan terang pada wajah	Menonjolkan fokus pada tokoh

Sumber: Diolah peneliti, 2026

2. Sinsign

Sinsign merupakan tanda yang hadir dalam bentuk nyata atau fakta visual yang dapat diamati secara langsung. Dalam meme ini, sinsign tampak melalui foto Bahlil Lahadalia yang ditempatkan pada sosok berpakaian serba putih lengkap dengan turban putih, menghadirkan representasi tokoh yang menyerupai figur ustadz atau pemuka agama. Elemen visual berupa *seal* atau segel berwarna emas bertuliskan "Khusus Jamaah Bahliliyah" bertindak sebagai penanda eksklusivitas kelompok yang sedang disindir. Pencantuman gelar-gelar tidak lazim seperti "El Etanol, LPG, NKL, MBG, TMBG" menjadi ciri khas visual yang membedakan meme ini dari poster kajian pada umumnya karena memadukan unsur religius dengan istilah industri dan kebijakan publik.

Tabel 9. Sinsign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Foto Bahlil Lahadalia	Tokoh utama dalam meme
2	Pakaian putih dan turban	Visual pemuka agama
3	Seal "Khusus Jamaah Bahliliyah"	Penanda kelompok satire
4	Tulisan "El Etanol, LPG, NKL, MBG, TMBG"	Parodi gelar dan kebijakan
5	Logo Zoom dan jadwal	Penanda kajian daring

Sumber: Diolah peneliti, 2026

3. Legisign

Legisign merupakan tanda yang bekerja berdasarkan aturan atau konvensi. Konvensi poster kajian keagamaan terlihat pada tata letak dengan judul "Kajian Jumat Berkah", pencantuman jam, platform "Zoom", dan label "GRATIS" yang mengikuti aturan visual yang umum dipahami sebagai format undangan pengajian daring. Penggunaan singkatan seperti NKL (nikel), MBG (Makan Bergizi Gratis), dan TMBG (Tembaga) mengikuti konvensi penulisan gelar akademik atau jabatan, yang dipinjam untuk menciptakan satire terhadap banyaknya portofolio atau kebijakan yang dipegang Bahlil Lahadalia. Istilah "Coretax" (sistem administrasi perpajakan baru di Indonesia) mengikuti konvensi teknis birokrasi, yang dalam meme ini ditransformasikan menjadi alat untuk "menghitung dosa",

menciptakan kontradiksi konseptual yang cerdas. Secara keseluruhan, representamen pada meme ini menunjukkan strategi mimikri visual, di mana dengan mengikuti aturan formal poster keagamaan, kreator berhasil membungkus pesan satire teknis mengenai isu kebijakan publik seperti pajak, nikel, dan program makan siang. Penggabungan kualitas visual yang terkesan "suci" dengan realitas digital yang dimanipulasi menciptakan tanda yang mampu mengomunikasikan kritik tajam secara elegan namun tetap provokatif.

Tabel 10. Legisign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen	Keterangan
1	Format poster kajian	Konvensi dakwah digital
2	Istilah "Coretax"	Konvensi sistem birokrasi dan perpajakan
3	Label "Gratis"	Konvensi promosi publik
4	Penggunaan Zoom	Konvensi seminar daring
5	Singkatan NKL, MBG, TMBG	Parodi gelar dan kebijakan

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Objek

Objek dalam semiotika Charles Sanders Peirce merujuk pada sesuatu yang dirujuk atau diacu oleh tanda. Dalam meme ini, analisis difokuskan pada unsur indeks dan simbol karena keduanya paling dominan dalam merepresentasikan kritik sosial dan politik.

1. Indeks

Indeks menunjukkan keterhubungan langsung antara elemen tanda dengan isu-isu faktual yang melingkupi Bahlil Lahadalia. Gelar "El Etanol, LPG, NKL, MBG, TMBG" merupakan indeks yang merujuk langsung pada tanggung jawab sektoral serta program-program pemerintah yang dikelola oleh pejabat publik, sehingga audiens secara otomatis menghubungkan meme dengan isu kebijakan nasional. Istilah "Coretax" menjadi indeks yang menunjuk pada sistem administrasi perpajakan digital di Indonesia, yang dipadukan dengan frasa "menghitung dosa" untuk menghadirkan satire terhadap sistem birokrasi yang dianggap rumit dan membebani publik. Direktorat Jenderal Pajak (2025) mencatat penerimaan pajak dari sektor ekonomi digital mencapai Rp 40,02 triliun, menunjukkan bahwa istilah perpajakan semakin dekat dengan kehidupan masyarakat digital. Pakaian serba putih berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada upaya pembangunan citra kesucian atau pembersihan diri dalam konteks keagamaan, menciptakan kontras dengan istilah birokrasi dan industri sehingga memperkuat nuansa ironi dan kritik sosial.

Tabel 11. Indeks pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen	Keterangan
1	"El Etanol, LPG, NKL, MBG, TMBG"	Merujuk pada sektor energi dan kebijakan publik
2	"Coretax"	Mengacu pada sistem administrasi perpajakan digital
3	Pakaian religius serba putih	Merujuk pada citra kesucian dan otoritas moral

Sumber: Diolah peneliti, 2026

2. Simbol

Hubungan simbolik dalam meme ini bekerja melalui kesepakatan makna yang berlaku di masyarakat digital Indonesia. Penggunaan istilah "Jamaah Bahliliyah" berfungsi sebagai simbol dekonstruksi terhadap konsep loyalitas organisasi atau keagamaan, digunakan untuk menyindir kelompok pendukung atau struktur kekuasaan yang mengelilingi Bahlil. Frasa "Menghitung Dosa dengan Coretax" merupakan simbol satire yang tajam, di mana terdapat kesepakatan kolektif bahwa urusan teknis perpajakan (profan) disilangkan dengan urusan spiritual, menggambarkan pandangan

masyarakat bahwa birokrasi sering terasa membebani layaknya "beban dosa". Melalui struktur objek ini, meme beroperasi pada level birokrasi religius, di mana hubungan ikonik memastikan rujukan tetap pada Bahlil, indeks mengaitkan gambar dengan jabatan dan kebijakan nyata, sementara simbolik mengubah realitas teknis perpajakan dan industri menjadi metafora moralitas.

Tabel 12. Simbol pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Simbol
1	"Jamaah Bahliliah"
2	"Menghitung dosa dengan Coretax"

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Interpretan

Analisis interpretan pada meme ini menggambarkan proses pemaknaan audiens terhadap fenomena akumulasi jabatan dan beban birokrasi yang direpresentasikan oleh sosok Bahlil Lahadalia. Pada level *rheme*, tanda ini memunculkan interpretasi spekulatif mengenai pertautan antara teknologi perpajakan dan konsep religius, di mana audiens menangkap komedi absurd di mana sistem Coretax yang bersifat teknis dan administratif digunakan sebagai alat ukur moralitas. Dinamika ini berkembang pada level *decisign*, di mana audiens membangun proposisi bahwa meme tersebut merupakan pernyataan atas dominasi posisi Bahlil dalam berbagai sektor pemerintahan, dengan deretan gelar seperti "NKL, LPG, hingga MBG" yang diidentifikasi bukan sebagai penghormatan akademik, melainkan informasi satir mengenai banyaknya portofolio kebijakan yang berpusat pada figur Bahlil, yang kemudian dihubungkan dengan isu kewajiban pajak sebagai beban masyarakat. Menurut Pavlik (1996), interaktivitas pada media digital memungkinkan individu untuk menulis, menyampaikan, serta membagikan pemikirannya secara daring, menciptakan hubungan komunikasi dua arah (Noorikhshan et al., 2023). Pada level *argument*, penulis menyimpulkan bahwa meme ini merupakan kritik tajam terhadap "birokrasi agama" dan "sakralisasi birokrasi", di mana urusan negara yang sangat teknis sering dibungkus dengan narasi pengabdian yang bersifat emosional dan spiritual. Penggunaan istilah "Jamaah Bahliliah" memperkuat argumen audiens bahwa terdapat kesan personifikasi kekuasaan yang berlebihan, sehingga kebijakan publik seperti Coretax tidak lagi dilihat sebagai sistem netral, melainkan bagian dari drama politik Bahlil Lahadalia. Secara keseluruhan, interpretan ini mengungkapkan pandangan kritis masyarakat digital bahwa di tengah kerumitan sistem negara, eksistensi Bahlil yang muncul di berbagai sektor industri justru menciptakan skeptisme publik terhadap profesionalisme dan akuntabilitas pemerintah dalam mengelola hak serta kewajiban warga negara.

Tema "Memaafkan Akun Pembuat Meme"



Gambar 4. Meme Bahlil Lahadalia

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada "Meme" Tentang Bahlil Lahadaila di Akun Instagram @kementrianbakuhantam
(Maru, et al.)

Representamen

1. Qualisign

Pada meme ini, kualitas visual didominasi oleh perpaduan warna hijau emerald yang segar dan ungu lavender yang lembut, dikombinasikan dengan latar belakang putih. Secara psikologis dan konvensional, hijau merepresentasikan kehidupan, pertumbuhan, dan ketenangan (spiritual), sementara ungu merepresentasikan kebijaksanaan dan kesalehan. Kualitas warna ini menciptakan impresi sakral dan damai, sangat selaras dengan tema "Siraman Rohani" dan "Memaafkan". Tipografi yang rapi dan seragam memberikan kualitas formal namun hangat, menonjolkan ekspresi wajah Bahlil Lahadalia yang serius namun ramah, sehingga membangun citra religius serta persuasif dalam meme.

Tabel 13. Qualisign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Warna hijau emerald	Memberikan kesan tenang dan spiritual
2	Warna ungu lavender	Menampilkan nuansa lembut dan religius
3	Latar putih	Latar bersih
4	Tipografi sederhana	Menampilkan kesan rapi dan resmi
5	Ekspresi wajah tokoh	Menunjukkan kesan ramah dan tenang

Sumber: Diolah peneliti, 2026

2. Sinsign

Sinsign dalam meme ini terlihat melalui foto Bahlil Lahadalia pada sosok yang mengenakan pakaian koko ungu bermotif batik dengan peci hitam, yang secara fisik merepresentasikan identitas visual seorang tokoh masyarakat muslim atau pemuka agama yang saleh. Elemen visual berupa logo "Majelis Bahliliyah" di sudut kanan atas bertindak sebagai penanda identitas fiktif kelompok yang sedang disindir. Pencantuman teks "Abah Bahlil" dan tanggal "26 Oktober 2025" merupakan fakta fisik teks yang menjadi ciri khas unik, menciptakan ilusi waktu dan acara yang nyata.

Tabel 14. Sinsign pada Meme Bahlil Lahadalia

No	Komponen Visual	Keterangan
1	Foto Bahlil Lahadalia	Tokoh utama dalam meme
2	Pakaian koko dan peci hitam	Visual tokoh religius
3	Logo "Majelis Bahliliyah"	Identitas kelompok satire
4	Tulisan "Abah Bahlil"	Gelar sosial bernuansa religius
5	Label LIVE Instagram	Penanda siaran digital

Sumber: Diolah peneliti, 2026

3. Legisign

Konvensi poster kajian keagamaan terlihat pada tata letak dengan judul "Siraman Rohani Online", tema "Memaafkan Akun Pembuat Meme", pencantuman jam platform "Instagram @kementrianbakuhanam", dan label "LIVE" yang mengikuti aturan visual yang umum dipahami sebagai format undangan pengajian daring atau siaran langsung keagamaan. Istilah "Siraman Rohani" dan "Memaafkan" mengikuti konvensi spiritual dan sosial dalam budaya Muslim Indonesia, yang dalam meme ini ditransformasikan menjadi objek satire. Penggunaan kata "Abah" (panggilan hormat untuk kakek/ayah/guru dalam budaya Sunda/Jawa) sebagai gelar kehormatan keagamaan mengikuti konvensi sosial untuk menciptakan ilusi status spiritual pada Bahlil. Representamen pada meme ini menciptakan strategi mimikri visual yang cerdas, di mana dengan mengikuti aturan formal poster kajian

Objek

1. Ikon

Ikon direpresentasikan melalui visualisasi wajah Bahlil Lahadalia dengan ekspresi tenang dan senyum tipis yang memiliki kemiripan tinggi dengan sosok aslinya, menjadi penanda utama yang menghubungkan meme dengan tokoh publik nyata. Penggunaan peci hitam dan baju koko ungu bermotif berfungsi sebagai ikon karena menyerupai atribut pakaian keagamaan yang umum digunakan oleh tokoh masyarakat muslim di Indonesia. Logo "Live" dan ikon platform media sosial merepresentasikan antarmuka asli Instagram, sehingga audiens dapat langsung mengenali konteks siaran langsung daring.

2. Indeks

Tema "Memaafkan Akun Pembuat Meme" merupakan indeks yang merujuk pada fakta bahwa Bahlil Lahadalia sering menjadi objek parodi dan kritik dalam bentuk meme oleh warganet, merujuk pada hubungan ketegangan antara tokoh tersebut dengan para kreator konten media sosial. Keterangan "(dalam konfirmasi kehadiran)" berfungsi sebagai indeks yang merujuk pada ambivalensi atau ketidakpastian respons Bahlil terhadap kritik publik, menunjuk pada situasi di dunia nyata di mana tokoh publik sering tidak memberikan tanggapan langsung terhadap satire. Penggunaan pakaian religius menjadi indeks terhadap pembentukan citra moral dan kesalehan, mengarah pada sindiran terhadap praktik pencitraan publik yang sering dilakukan tokoh politik di ruang digital.

3. Simbol

Hubungan simbolik dalam meme ini beroperasi melalui kesepakatan makna dalam budaya siber Indonesia. Sebutan "Abah Bahlil" berfungsi sebagai simbol dekonstruksi otoritas, di mana penyematan panggilan kekeluargaan/keagamaan yang akrab kepada pejabat yang sedang dikritik merupakan bentuk satire untuk menyindir upaya pencitraan yang populis. Pemilihan warna ungu dan hijau pada poster secara simbolis merujuk pada atmosfer spiritualitas dan kedamaian, yang digunakan sebagai simbol ironi untuk menggambarkan kontras antara "ketenangan visual" dengan "kegaduhan isu" yang sebenarnya melekat pada Bahlil Lahadalia. Melalui hubungan ikonik yang memastikan rujukan tetap tertuju pada identitas Bahlil, indeks yang mengaitkan gambar dengan fenomena viralnya kritik, serta simbolik yang mengubah narasi spiritualitas menjadi alat kritik terhadap gaya komunikasi politik yang defensif, kreator menggunakan elemen "memaafkan" bukan sebagai ajakan tulus melainkan metafora untuk menyindir posisi Bahlil yang terus menjadi sasaran kreativitas masyarakat digital.

Interpretan

Analisis interpretan pada meme ini menggambarkan proses pemaknaan audiens terhadap respons figur publik dalam menghadapi serangan kritik digital yang masif. Pada level *rheme*, audiens menangkap tanda sebagai kemungkinan pesan yang kontradiktif; perpaduan judul "Siraman Rohani" dengan tema "Memaafkan Akun Pembuat Meme" menciptakan impresi awal berupa ironi absurd, di mana aktivitas spiritual digunakan untuk merespons fenomena budaya siber yang subversif. Dinamika ini berkembang pada level *decisign*, di mana audiens membangun proposisi bahwa meme tersebut merupakan refleksi atas hubungan tegang antara Bahlil dengan komunitas kreatif digital, dengan keterangan "(dalam konfirmasi kehadiran)" sebagai pernyataan satir yang menggambarkan ketidakberdayaan atau posisi defensif Bahlil di hadapan gelombang meme yang terus membedah kebijakan serta integritas pribadinya. Pada level *argument*, penulis menyimpulkan bahwa meme ini merupakan kritik terhadap kecenderungan pejabat publik memposisikan diri sebagai pihak yang bijaksana atau pemaaf guna meredam sentimen negatif. Audiens justru memakai sebutan "Abah Bahlil" dan ajakan memaafkan sebagai bentuk sindiran terhadap upaya pencitraan yang tidak menyentuh akar permasalahan atau substansi kritik yang dilontarkan masyarakat. Pencitraan politik umumnya dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu *incumbent* dan *challenger*, di mana strategi *incumbent* berfokus pada penonjolan keberhasilan

kebijakan pemerintah, sementara strategi *challenger* menekankan kritik terhadap kebijakan yang dianggap belum berhasil (Hasan, 2009). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) di tingkat nasional tercatat sebesar 75,52 pada kategori "sedang", menunjukkan bahwa meskipun ruang kebebasan sipil tersedia, efektivitas pengawasan publik terhadap otoritas negara masih memerlukan penguatan. Survei Penilaian Integritas (SPI) dari KPK (2024) juga menekankan pentingnya pengawasan publik terhadap pejabat negara untuk meminimalisir risiko penyimpangan etika dan kekuasaan. Dengan demikian, fenomena meme Bahlil Lahadalia menunjukkan dua sisi keuntungan yang berbeda: sebagai sumber pendapatan dan modal digital bagi kreator serta subjeknya, sekaligus sebagai instrumen demokrasi vital yang memaksa para pemimpin berada dalam koridor akuntabilitas publik melalui tekanan kritik yang kreatif dari warga negara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap meme Bahlil Lahadalia pada akun Instagram @kementrianbakuhantam, ditemukan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan digital, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan politik di ruang publik. Melalui perpaduan elemen visual, teks satire, simbol keagamaan, serta isu-isu kebijakan publik, meme berhasil membangun makna yang kompleks mengenai persepsi masyarakat terhadap figur Bahlil Lahadalia.

Pada aspek representamen, kreator memanfaatkan kualitas visual seperti warna emas, hijau, putih, dan ungu yang identik dengan estetika religius dan formalitas institusi. Penggunaan atribut seperti sorban, tasbih, peci, serta format poster kajian daring menunjukkan adanya strategi mimikri visual terhadap budaya dakwah digital di Indonesia. Dalam konteks ini, tanda bekerja bukan sekadar sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ironi dan kontradiksi antara citra kesalehan dengan isu politik maupun kebijakan publik yang sedang diperdebatkan masyarakat.

Selanjutnya, pada objek, meme menghubungkan tanda dan realitas sosial yang sedang berkembang, seperti isu bioetanol, hilirisasi energi, Coretax, ekonomi digital, hingga kontriversi terkait citrapolitik Bahlil Lahadalia. Kehadiran istilah seperti "Gasoline", "Ethanol", "Saldo Gopay", dan "Coretax" menunjukkan bahwa meme memanfaatkan isu-isu aktual sebagai bahan kontruksi satire. Dengan demikian, meme tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan terkait langsung dengan fenomena sosial, ekonomi, dan politik yang sedang menjadi perhatian publik.

Interpretan, memaknai meme sebagai bentuk kritik simbolik terhadap gaya komunikasi politik, pencitraan publik, serta dinamika kekuasaan di era digital. Penggunaan simbol agama dalam meme dapat dipahami sebagai bentuk kemonifikasi simbol religius dalam budaya internet. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk meningkatkan daya tarik visual, memperkuat unsur humor, dan mempermudah penyebaran pesan satire kepada audiens media sosial. Dalam konteks budaya digital, humor dan parodi menjadi bentuk komunikasi alternatif masyarakat dalam menyampaikan kritik terhadap figur publik.

Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi politik di era media baru. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses produksi opini publik melalui komentar, repost, hingga pembuatan meme. Sejalan dengan pendapat Pavlik (1996), media digital menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan pandangan politik secara lebih bebas dan interaktif. Kondisi ini menyebabkan figur publik tidak lagi sepenuhnya mampu mengontrol citra politiknya karena masyarakat dapat melakukan representasi terhadap setiap pernyataan maupun kebijakan melalui budaya meme.

Hasil observasi lapangan, peneliti menemukan fakta signifikan bahwa akun Instagram @kementrianbakuhantam memiliki basis pengikut yang mencakup berbagai figur publik di Indonesia, termasuk Bahlil Lahadalia sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meme tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan digital, melainkan telah berkembang menjadi instrumen komunikasi politik yang bersifat interaktif dan kompleks.

Dari perspektif ekonomi politik media, tingginya angka interaksi berupa like, comment, dan shares pada setiap unggahan satire tersebut merupakan aset digital yang dikonversi menjadi keuntungan finansial melalui mekanisme attention economy. Dalam ekosistem media sosial, perhatian publik memiliki nilai ekonomi karena viralitas konten berpotensi meningkatkan engagement, ekspor akun, hingga peluang kerja komersial seperti paid promote maupun ad revenue (hasil iklan) yang mencapai jutaan rupiah per konten membuktikan bahwa kritik terhadap kebijakan negara kini telah bertransformasi menjadi komoditas ekonomi yang bernilai tinggi.

Menurut data dari (State Globe, 2026) Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi kreator digital terus meningkat seiring tingginya penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, dan You Tube. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jutaan kreator konten yang aktif dengan nilai ekonomi kreator mencapai sekitar USD 1,2 miliar pada tahun 2026. Fenomena ini memperlihatkan bahwa produksi konten digital, termasuk meme satir politik, telah menjadi bagian dari industri kreatif berbasis perhatian publik.

Di sisi lain, viralitas ini juga memberikan keuntungan branding bagi figur politik yang menjadi objek pembahasan. Kehadiran Bahlil Lahadalia secara berulang dalam berbagai unggahan satire berpotensi memperkuat tingkat pengenalan publik (public awareness) terhadap dirinya di ruang digital. Dalam konteks komunikasi politik modern, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kritik, popularitas, dan eksposur media dapat berjalan secara bersamaan. Oleh karena itu, meme dapat dipahami sebagai bentuk budaya komunikasi digital yang tidak hanya memproduksi humor dan kritik sosial, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap figur politik di ruang siber.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika meme Bahlil Lahadalia pada akun Instagram @kementrianbakuhantam menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa meme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan digital, tetapi juga menjadi media penyampaian kritik sosial dan politik di media sosial. Melalui hubungan antara representamen, object, dan interpretant, meme mampu membangun makna yang berkaitan dengan isu energi, kebijakan politik, komunikasi digital, serta citra figur pejabat publik di ruang digital.

Pada aspek representamen, kreator meme memanfaatkan elemen visual seperti warna, atribut keagamaan, tipografi, serta format poster kajian daring untuk menciptakan kesan formal dan religius. Namun, elemen tersebut kemudian dipadukan dengan narasi satire sehingga menghasilkan kontradiksi makna yang memunculkan humor sekaligus kritik sosial.

Objek dalam meme tersebut memiliki keterkaitan dengan realitas sosial dan politik yang sedang berkembang, seperti isu bioetanol, hilirisasi, Coretax, ekonomi digital, hingga viralitas pernyataan Bahlil Lahadalia di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa meme dibentuk berdasarkan fenomena aktual yang sedang menjadi perhatian publik.

Sementara itu, pada aspek interpretant, audiens memaknai meme sebagai bentuk kritik simbolik terhadap gaya komunikasi politik, pencitraan publik, serta dinamika kekuasaan di era digital. Penggunaan simbol agama dalam meme juga menunjukkan adanya komodifikasi simbol religius untuk memperkuat daya tarik visual dan memperluas penyebaran pesan satire di media sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya meme di media sosial berkaitan erat dengan perkembangan komunikasi digital dan attention economy. Tingginya interaksi berupa likes, komentar, dan shares memperlihatkan bahwa viralitas meme dapat menjadi komoditas digital yang memiliki nilai ekonomi bagi konten kreator. Di sisi lain, viralitas tersebut turut meningkatkan popularitas figur publik yang menjadi objek satire karena eksistensinya terus muncul dalam ruang publik digital.

Selain hasil analisis penelitian, ditemukan bahwa figur Bahlil Lahadalia di media sosial cenderung lebih dikenal melalui gaya berbicara, ekspresi dan pernyataan-pernyataan yang menarik perhatian publik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian warganet lebih banya tertuju pada aspek personal yang mudah menjadi viral dibandingkan dengan peran dan kinerjanya sebagai pejabat publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial memiliki pengaruh dalam membentuk fokus perhatian masyarakat terhadap figur publik. Dengan demikian, meme Bahlil Lahadalia dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi digital masyarakat yang merepresentasikan kritik, humor, dan partisipasi publik terhadap isu sosial politik di Indonesia mealui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripai, R., & Hayat, N. (2024). Analisis Semiotika Terhadap Penggunaan Meme Tikus Berkepala Puan Mahrani. *Journal of Communication Research*, 2, 1–7.
- Arsualas. (2025). *Mengapa Meme Bahlil Lahadalia Viral di Medsos*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/arsualas1811>
- Asturi, P. I., Arumi, S., Pratiwi, V. U., & Suryono, J. (2019). *Analisis Implikatur dalam Wacana Meme Politik pada Akun Instagram*. 13(2), 265–282.
- Aziza, N. R., & Nasrullah, R. (2025). *Makna Tanda Dalam Meme Politik Instagram Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*.
- (BPS), B. P. S. (2025). *Laporan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Nasional Tahun 2025*. <https://www.bps.go.id/>
- Digital,E. (2024). *Ekonomi Digital*. 2024. <https://www.komdigi.go.id/transformati-digital/ekonomi-digital>
- Effendi, A. P. (2022). *The Representation of Society Criticism on Meme (Semiotic Analysis of Charles Sanders Pierce on Politician Billboard Memes)*. 9(6).
- Fista, B. R. S. (2022). Ahok dalam Internet Meme (Analisis Semiotika Penggambaran Ahok sebagai Pemimpin dalam Internet Meme). *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 50–64. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3824>
- Fitri, H., Ichsan, M., & Yunita, R. (2024). *Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Konten Tiktok dalam Political Branding Prabowo-Gibran Di Pemilihan Umum 2024*. 4, 4825–4844.
- Globe, S. (2026). *Indonesia Creator Economy Revenue Statistics*. State Globe. <https://data.stateglobe.com/indonesia/creator-economy-revenue-statistics>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hasan, K. (2009). *Komunikasi Politik dan Pecitraan (Analisis Teoritis Pencitraan Politik di Indonesia)*. 2(4), 22–43.
- Humaini, & Satyo, N. (2024). *Meme Symbolization in New Media as A Representation of Political Communication in The Digital Space*. 5(2), 367–376.
- Ibrahim, & Sulaiman. (2020). *Semiotic Communication : an Approach of Understanding A Meaning*. *NternationalJournal of Media and Communication Research*, 1(1), 22–32.
- Irmadini, I. M., Purwanto, E., Agustin, N., & Agustin, M. (2025). *Budaya Meme sebagai Ekspresi Budaya Populer Generasi Z*. 3, 1–10.
- Kholida, M. (2022). *Komodifikasi Agama : Sebuah Strategi*. 06, 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/lab.v4i01>
- Korupsi, K. P. (2024). *Laporan Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Nasional*. <https://www.google.com/search?q=https://jaga.id/jendela-data/spi>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana (Kencana Prenadamedia Group).
- Kurniadi, F., & Abdillah, L. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi) (Cetakan Pe)*. CV. Mega Press Nusantara.
- Latifah, A. (2023). *Kerangka Berpikir dan Keraangka Konsep*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

- Lestari. (2021). *Meme Anies Baswedan Joker Oleh Ade Armando Pada Media Online Detik.Com*. 1–14.
- Mineral, K. E. dan S. D. (2025). *Dorong Asta Cita, Menteri Bahlil Fokus Hilirisasi dan Reformasi Energi*. Kementerian ESDM Republik Indonesia. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/dorong-asta-cita-menteri-bahlil-fokus-hilirisasi-dan-reformasi-energi>
- Mukhtar, S., Ul, Q., Ayyaz, A., Khan, S., Muhammad, A., & Bhopali, N. (2024). *Memes In The Digital Age : A Sociolinguistic Examination Of Cultural Expressions And Communicative Practices Across Border*. 30(6), 1443–1455. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5520>
- Munthe, R. N., Nurbani, & Nasition, K. A. (2025). Kebebasan Berekspresi Contant Creator Indonesia di Media Sosial. *Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(10).
- Murfianti, F., & Desain, J. (2019). *Meme di era digital dan budaya siber*. 11(1), 42–50.
- Nizar, A. Z., & Aesthetika, N. M. (2024). *Analisis Semiotika @ memefess Meme Satir di Akun Twitter*. 1, 161–171.
- Noorikhshan, F. F., Ramadhani, H., Sirait, B. C., Khoerunisa, N., & Kunci, K. (2023). *Journal of Political Issues Dinamika Internet , Media Sosial , dan Politik di Era Kontemporer : Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat*. 5.
- Pajak, D. J. (2025). *Implementasi Coretax DJP*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/siaran-pers/implementasi-coretax-djp>
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical Writings of Peirce*. Dover Publications.
- Prismayanti, R., Zein, T. T., & Susilo, H. (2024). *Ikon, indeks, dan simbol dalam meme di instagram*. 14(2), 520–526.
- Puteri, N. R., & Mahadian, A. B. (2019). *Isu Sosial Dalam Bentuk Internet Meme Menjelang Pemilihan Presiden 2019 (Analisis Konten pada Meme Gambar dalam Instagram @ memecomic. id)*. 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.1.1-8>
- Putra, A. suryana, Aditriyana, M. R., Widyana, N. S., & Nurhadi, Z. F. (2024). *Meme Politik Sebagai Representasi Komunikasi Kritis di Media Sosial*. 3(09).
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1(2), 77–84.
- Rohmadiansyah, L., & Darmawan, A. (2022). Analisis Pemaknaan Pesan Dalam Foto Meme Versi Haji Lulung (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(2), 24–32.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., Ainun, N., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2018). *Komunikasi dan media sosial*.
- Shifman, L. (2014). *Memes in Digital Culture*. MIT Press.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Siagian, O. I., & Saputra, E. Y. (2025). Mengapa Pembuat Meme Bahlil Tak Bisa Serta-merta Dipidana. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/hukum/mengapa-pembuat-meme-bahlil-tak-bisa-serta-merta-dipidana-2083188>
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sofian, A., & Khadafi, M. R. (2022). *Visualisasi kreasi humor Covid-19 : Pengawasan penanganan Covid-19 oleh milenial di ranah virtual*. 6(1), 92–109.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Suhantoro, I., & Sufyanto, S. (2024). Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2887>
- United Nations General Assembly. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. United Nations

- General Assembly. [https://docs.un.org/en/A/RES/217\(III\)](https://docs.un.org/en/A/RES/217(III))
- Wahyudi, U. (2025). *Journal of Mandalika Social Science Narasi Meme sebagai Mekanisme Kontrol Sosial : Analisis Wacana Visual dalam Budaya Digital*. 3.
- Wikipedia. (2025). Bahlil Lahadalia. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahlil_Lahadalia
- Yoki Yusanto, Ihsan Suri, D. (2024). *Ekonomi Politik Media*.
- Yonatan, A. Z. (2025). *Indonesia Jadi Negara Pengguna Instagram Tertinggi ke-4 di Dunia*. GoodStats.
- Yora, E., & Chontina, T. (2021). *Etika berkomunikasi dalam era media digital*. 3(4), 38–45.